

**Kontekstualisasi Musik dalam Gereja:
Kolaborasi Sulim dan Keyboard dalam Mengiringi
Ibadah Minggu di HKBP Pagar Beringin**

Roy J. M. Hutagalung¹, Plores Sitorus^{2*}

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Prodi Pendidikan Musik Gereja

Abstrak:

Fokus dan tujuan penelitian ini menyangkut tentang kontekstualisasi musik dalam gereja: kolaborasi sulim dan keyboard dengan musik sebagai alat musik mengiringi ibadah minggu atau nyanyian di HKBP Pagar Beringin. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Serta didukung dengan metode wawancara terhadap pihak yang terkait dengan penelitian setelah data yang di dapatkan maka data tersebut akan di olah serta di dasarkan atas beberapa teori. Dalam kolaborasi sulim dan keyboard penulis menggambarkan lagu hupasahat ma tu jesus buku ende no. 691 nada dasar Es= do birama 4\4. Hasil penelitian menunjukkan kontekstualisasi musik dalam gereja tentang kolaborasi sulim dan keyboard sebagai pengiring ibadah minggu di HKBP Pagar Beringin, memberi suasana baru dan riang. Dalam tata ibadah sebuah musik menunjukkan nada secara nyaring atau lembut menggambarkan perasaan yang terkandung khususnya di gereja HKBP Pagar Beringin. Dengan pendekatan penggunaan kedua alat musik dengan kaidah- kaidah musik akan memberi penekanan tentang majunya sebuah kegiatan ibadah di gereja.

Kata kunci: kontekstualisasi musik, kolaborasi sulim dan keyboard

Abstract:

The focus and purpose of this research concerns the contextualization of music in the church: collaboration of sulim and keyboard with music as a musical instrument to accompany Sunday worship or singing at HKBP Pagar Beringin. The research was conducted with qualitative methods. And supported by the method of interviews with parties related to the research after the data obtained, the data will be processed and based on several theories. In collaboration with Sulim and the keyboard, the author describes the song Hupasahat Ma tu jesus from the book Ende no. 691 basic Es= do time 4\4. The results showed that the contextualization of music in the church about the collaboration of sulim and keyboard as an accompaniment of Sunday worship at HKBP Pagar Beringin, gave a new and refreshing atmosphere. In the worship service, music shows a loud or soft tone describing what is contained, especially in the HKBP Pagar Beringin church. By approaching the use of both musical instruments with musical principles, it will emphasize a worship activity in the church.

Keywords: music contextualization, collaboration sulim and keyboard

*Plores Sitorus, Silangkitang, Kec. Sipoholong, Kab. Tapanuli Utara
Email: floressitorus16@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam kebaktian yang dilakukan di gereja saat ini, salah satu unsur yang tidak terpisahkan dari kebaktian adalah musik. Gereja merupakan wujud kepercayaan orang Kristen dan gereja menjadi rumah Allah yang kudus serta menjadi percaya untuk melakukan ibadah. Musik dalam gereja diartikan sebagai kontekstualisasi musik dalam mengiringi ibadah, musik dalam gereja merupakan unsur hakiki dalam ibadah yang mempersatukan hati para jemaat di saat bernyanyi dalam ibadah. Kontekstualisasi pada umumnya di pahami sebagai upaya atau proses menyakurkan dan mengkomunikasikan dan membawa berita injil kedalam konteks tertentu. Kontekstualisasi di samping berkaitan dengan upaya mengkomunikasikan. Dalam setiap peribadahan orang Kristen hendaknya menggunakan instrument musik tradisi masing-masing dengan tujuan Firman Allah lebih dekat sebab Allah hadir dalam setiap kebudayaan khususnya instrument musik tradisional. Makna ibadah di dalam setiap gereja itu kita melihat peribadahan seperti pujian lewat nyanyian dan pujian lewat instrument musik gereja. Masuknya instrumen *sulim* yang dulunya merupakan alat musik tunggal yang memiliki tangga nada diatonik sangat mempengaruhi terhadap repertoar yang digunakan dalam *gondang hasapi*. *Gondang hasapi* pada awalnya disajikan secara instrumentalia yang terdiri dari: *sarune etek*, *hasapi ende*, *hasapi doal*, *garantung*, *sulim* dan *hesek*. Pada zaman sekarang penyebutan ansambel *gondang hasapi* sama dengan *uning-uningan* opera Batak Toba. Penyajian ansambel ini kemudian digabungkan dengan instrumen non Batak (Barat), seperti *keyboard*, *saxophone*, *drum* dan lain-lain.

Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah diketahui bahwa Ibadah juga memiliki makna yang sangat luas untuk diartikan bahwa setiap agama mempunyai cara ibadah dalam hal menyembah, memuja dengan menggunakan nama Allah sang pencipta. Makna ibadah bukan hanya berkaitan dengan apa yang kelihatan dari luar, misalnya banyak orang yang mengunjungi Gedung gereja pada setiap hari minggu, dan di dalam setiap ibadah di setiap gereja itu kita melihat peribadahan seperti pujian lewat nyanyian dan pujian lewat instrument musik gereja. Oleh karena itu perlu gereja memperhatikan konstestualisasi pergabungan kalaborasi sulim dan keyboar. Hal sejarah membuktikan masuknya instrumen sulim yang dulunya merupakan alat musik tunggal yang memiliki tangga nada diatonik sangat mempengaruhi terhadap repertoar

yang digunakan dalam gondang hasapi. Seiring berubahnya jenis repertoar yang dibawakan, mengakibatkan adanya dampak secara fisik terhadap instrumen lain. Dahulu garantung memiliki lima bilah kayu dengan lima nada yang berbeda (pentatonis), tetapi sekarang sudah memiliki delapan bilah kayu dengan delapan nada (diatonis). perubahan garantung tersebut diciptakan agar dapat menjangkau nada yang lebih luas.

Selain kebutuhan akan tata ibadah sangat perlu juga sarana untuk menghidupkan dan menguatkan kepercayaan orang Kristen dalam pendekatan alat musik dengan kaidah-kaidah musik untuk lebih memberi penekanan akan majunya sebuah kegiatan ibadah di gereja dan instrument musik tradisional Batak Toba yaitu sulim masuk sebagai instrument pengiring nyanyian tanpa menghilangkan hakikat dan nilai kesakralan dalam ibadah.

Melihat musik yang sudah ada tersedia di HKBP Pagar beringin penulis tertarik untuk mengkolaborasikan instrument barat dengan instrument tradisional Batak. Yaitu 5 instrument sulim. Mengkontekstualisasikan alat musik keyboard dan instrument sulim dalam mengiringi lagu pujian pada saat ibadah di gunakan setiap minggu. Penambahan musik iringan instrument sulim Batak Toba pada ibadah di gereja HKBP pagar beringin mejadi sesuatu hal yang menarik bagi penulis untuk di jadikan sebagai topik penelitian, selain hal itu mengambil judul penelitian ini, karna sejauh pengamatan penulis temukan instrument sulim jarang di gunakan sebai instrument pengiring ibadah gereja. Dan masih banyak masyarakat branggapan bahwa instrument tradisional Batak Toba hanya di gunakan untuk acara adat perkawinan, acara adat saur matua , dan acara adat batak lainnya khususnya sulim. Untuk itu lah penulis merasa tertarik mengkolaborasikan instrument musik dalam kontekstualisasi musik sulim dan keyboard sebagai instrument musik pengiring nyanyian ibadah minggu.

Oleh karena itu pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa besar pengaruh penerimaan terhadap kontekstualisasi sulim batak dan keyboard dalam ibadah minggu serta kolaborasi sulim dan keyboard sebagai instrument musik terhadap iringan nyanyian pada ibadah minggu di HKBP pagar beringin Sehingga tercapailah tujuan dari kontekstualisasi musik dan gereja yaitu untuk menggambarkan teologi yang mengidahkan kebudayaan dan perubahan

kebudayaan secara sungguh-sungguh, mesti berupaya menjaga keseimbangan. Kontekstualisasi pada umumnya di pahami sebagai upaya atau proses menyakurkan dan mengkomunikasikan dan membawa berita injil kedalam konteks tertentu.

METODE PENELITIAN

Dalam permasalahan penelitian ini adalah dimana kebutuhan akan tata ibadah sangat perlu untuk diperhatikan baik dalam sarana untuk menghidupkan dan menguatkan kepercayaan orang Kristen dalam pendekatan alat musik dengan kaidah-kaidah musik untuk lebih memberi penekanan akan majunya sebuah kegiatan ibadah di gereja dan instrument musik tradisional Batak Toba yaitu sulim masuk sebagai instrument pengiring nyanyian tanpa menghilangkan hakikat dan nilai kesakralan dalam ibadah. agar setiap peribadahan orang Kristen hendaknya menggunakan instrument musik tradisi masing-masing dengan tujuan Firman Allah lebih dekat, oleh karena itu kontekstualisasi agar diperhatikan dalam berlangsungnya acara ibadah minggu gereja.

Kontekstualisasi pada umumnya di pahami sebagai upaya atau proses menyakurkan dan mengkomunikasikan dan membawa berita injil kedalam konteks tertentu, karena berkaitan dengan upaya mengkomunikasikan injil selain itu dalam hal konteks tertentu kontekstualisasi juga berkaitan dengan ibadah, musik dan nyanyian gerejawi atau menyangkut unsur-unsur tata cara ibadah. Makna ibadah bukan hanya berkaitan dengan apa yang kelihatan dari luar, misalnya banyak orang yang mengunjungi Gedung gereja pada setiap hari minggu, dan di dalam setiap ibadah di setiap gereja itu kita melihat peribadahan seperti pujian lewat nyanyian dan pujian lewat instrument musik gereja. Di berbagai gereja musik telah mendapat tempat dalam ibadah, bahkan tanpa musik ibada tersebut tidak akan sempurna. Musik merupakan seni yang berhubungan dengan perasaan dan ekspresi jiwa manusia, karena musik mampu mengubah pola tingkah laku dari setiap individu dalam menyampaikan pujian kepada Tuhan. Musik dalam gereja diartikan sebagai kontekstualisasi musik dalam mengiringi ibadah, musik dalam gereja merupakan unsur hakiki dalam ibadah yang mempersatukan hati para jemaat di saat bernyanyi dalam ibadah, oleh sebab itu diperlukan kalaborasi sulim dan keyboar. Kontekstualisasi pada umumnya juga mempunyai tujuan sebagai upaya atau proses

menyakurkan dan mengkomunikasikan dalam membawa berita injil kedalam konteks tertentu agar dalam ibadah berjalan baik dan sesuai dengan berita injil selain itu juga kontekstualisasi musik dalam mengiringi ibadah, musik dalam gereja merupakan tujuan unsur hakiki dalam ibadah agar mempersatukan hati para jemaat di saat bernyanyi dalam ibadah

Kajian Teori

Dalam buku Bevans (2002:2) dapat disimpulkan bahwa ajaran Firman adalah sebagai cerminan atau gambaran yang di imani yang dilakukan dalam kehidupnya yaitu dua *loci theologici* (sumber teologi) yakni Alkitab dan tradisi yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah atau tidak dapat di perbahatui dan berada diatas kebudayaan serta ungkapan yang di kondisikan secara historis. Namun apa yang justru membuat teologi itu kontekstual ialah pengakuan atau keabiasaan yang lain yakni pengalaman manusia aman sekarang ini. Kontekstualisasi sebagai istilah yang lebih di utamakan menggambarkan teologi yang mengidahkan kebudayaan dan perubahan kebudayaan secara sungguh-sungguh mesti juga berupaya keseimbangan. Kontekstualisasi pada umumnya di pahami sebagai upaya atau proses menyakurkan dan mengkomunikasikan dan membawa berita injil kedalam konteks tertentu. Kontekstualisasi di samping berkaitan dengan upaya mengkomunikasikan injil dalam konteks tertentu. Juga berkaitan dengan ibadah, musik dan nyanyian gerejawi atau menyangkut unsur-unsur tata cara ibadah.

Karena itu budaya barat tidak perlu diabaikan, demikian juga budaya timur. Berkaitan dengan ibadah, khususnya liturgi Kontekstual, Rachmanpun berkata bahwa Liturgi yang kontekstual adalah liturgi yang bersifat holistik. Dan liturgi yang holistic adalah liturgi yang memperhatikan dua hal yaitu: Pertama, ibadah menggunakan sumber-sumber yang universal dan tradisional, seperti tradisi, budaya, bahasa, isu-isu, pesan, topic khotbah, dsb. Kedua, Ibadah menggunakan sumber tradisional dan modern, seperti musik dan lagu, ornament, arsitektur.

Dengan harapan ibadah akan membawa orang yang beribadah melihat masalah-masalah yang aktual. Perlunya Kontekstualisasi sulim Batak Toba dalam liturgi ibadah atau dalam mengiringi ibadah adalah karena menggunakan disiplin ilmu teologi, penggunaan sulim Batak Toba dalam liturgi ibadah mendapatkan respon

yang beragam oleh jemaat merespon dengan baik penggunaan sulim batakn toba dalam liturgi ibadah minggu. Tetapi ada hal yang di perhatikan yaitu ada perbedaan Ketika menggunakan iringan band. Dalam kehidupan sehari hari kebudayaan tercermin dalam berbagai aspek, kehidupan meliputi sikap dan perilaku. Musik sangat penting dalam ibadah gereja, karena Sebagian besar bagian dari pada ibadah di gereja memanfaatkan unsur musik baik vocal ataupun iringan dengan musik tiup yaitu sulim. Musik di dalam gereja memiliki keterikatan dengan gereja dalam pengembangan kehidupan spiritual.

Ibadah mempunyai pengertian yang sama dengan istilah ‘Kebaktian’. Menurut Abineno (Abineno: 1993) dapat disimpulkan: “Ibadah adalah persekutuan atau perkumpulan umat Allah antara orang orang yang menganut dan mempercayai Firman atau Alkitab. Dimana Allah berfirman dan manusia mendengar, Allah memberi dan jemaat menerima serta mengucap syukur, Allah mengampuni dan jemaat memuji namaNya.” Dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah adanya suatu pertemuan umat Allah dengan manusia dalam bentuk dialog, nyanyian, pembacaan firman Tuhan dan juga doa.

Kolaborasi adalah kekuatan dahsyat untuk perubahan dan keberhasilan dalam sebuah pertunjukan. Tanpa kolaboarasi, musik itu akan terasa bosan, musik akan menjadi kuat dan dahsyat akan timbul yang menjadi perubahan yang mencolok di dalam perkembangannya. Demikian halnya dengan ekonomi kolaborasi itu menjadi salah satu faktor penentu dari kesejahteraan, artinya kesuksesan kolaborasi harus dibarengi dengan memilih kawan berkolaborasi dengan tepat sehingga indah dan baik.

Dalam buku Henro (2002:9) disimpulkan bahwa keyboard adalah perangkat alat musik berupa jajaran bilah – bilah papan nada yang berbentuk urutan tangga nada. Di dalamnya dilengkapi fasilitas, modul-modul yang di gerakkan oleh daya arus listrik (elektronik) untuk menghasilkan : pilihan jenis irama, pilihan jenis warna suara, efek suara, memory penyimpanan data. Dalam memproduksi sesuatu karya komposisi yang di mainkan oleh satru orang dan satu alat musik yang disebut keyboard electone atau keyboard tunggal. Dengan kata lain electone keyboard/ keyboard tunggal ini dapat memainkan berbagai komposisi musik yang di lakukan oleh satu orang pemain

(tunggal) pada alat musik keyboard. Dimainkan (dioperasikan) melalui kedua bela jari tangan kanan dan kiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, Dalam observasi yang dilakukan adalah dengan pengumpulan data secara tepat dan akurat, penulis melakukan pengumpulan data dengan observasi langsung kelokasi dan melakukan wawancara, peneliti berperan seacara penuh dengan mengikuti dan menganalisa rangkaian tahap kontekstualisasi kolaborasi sulim dan keyboard dalam mengiringi ibadah. Peneitian dilakukan lokasi hkbp pagar beringin, perumnas jln. Protocol desa pagar batu, kabupaten tapanuli utara.

HKBP Pagar Beringin diresmikan sebagai sebuah jemaat baru bernama HKBP Pagar Beringin pada tanggal 22 September 1996. Peresmian ini dilaksanakan sekaligus penahbisan empat orang Penatua yang telah menjalani learning sejak Maret 1996. Pada tahun 2021 ini, gereja HKBP Pagar Beringin telah memasuki usia 25 tahun (22 September 1996–22 September 2021), panitia melakukan pengumpulan data dari dua sumber. Sumber pertama kami temukan dari sebuah tulisan berjudul 25 tahun berdirinya gereja HKBP Pagarberingin yang disusun oleh Majelis Jemaat. Kedua, melalui wawancara bersama Inang St. Dorti boru Simamora, seorang mantan penatua dan saksi sejarah jemaat HKBP Pagar Beringin. Kedua sumber ini pada umumnya saling melengkapi sehingga mendukung upaya penulisan sejarah singkat 25 tahun HKBP Pagar Beringin. Dan hasil wawancara bahwa gereja HKBP Pagar Beringin situasi yang selalu silih berganti, namun semua itu menggambarkan keutuhan narasi satu janji Allah yaitu keselamatan di dalam Yesus Kristus. Kesadaran teologis inilah yang mendorong panitia untuk menemukan dan menghadirkan sebuah narasi singkat sejarah berdirinya jemaat HKBP Pagar Beringin dan refleksi kritis yang relevan dan kontekstual bagi kehidupan jemaat di tengah masyarakat. Upaya ini kiranya tepat di tengah tantangan dan ancaman yang muncul akibat kondisi krisis global pandemi Covid-19 saat ini yang sangat berdampak pada seluruh aspek kehidupan jemaat. Di samping dampak ekonomi, pandemi juga sempat merenggangkan jarak fisik baik antar sesama anggota jemaat, maupun antara anggota jemaat dengan parhalado.

Tahapan persiapan dan kegiatan ibadah dalam kontekstualisasi kolaborasi sulim dan keyboard, setiap hari minggu para pemain musik keyboard dan sulim batak yang ikut mengiringi lagu- lagu pada kebaktian minggu sudah mempersiapkan diri untuk memainkan instrumen yang dimilikinya. titik kelemahan yang dilakukan dengan teknik bermain yang dilakukan para musisi antara lain:

1. Instrumen musik keyboard ini dapat mempengaruhi jemaat apabila pemberian style atau pola ritme yang salah dari instrumen ini, kepada sebuah pola yang tidak cocok dengan pola ritme yang dimainkan sulim Batak. Hal ini di akibatkan oleh tidak adanya kejelasan atau kemampuan untuk jenis lagu yang mana bisa dimainkan oleh kedua instrumen ini
2. Bagi lagu yang harus di mainkan intro sebuah lagu, para pemusik tidak menguasai tempo yang di mintakan oleh nyanyian dimaksud. Permainan kedua alat musik dengan nyanyian yang dilakukan oleh jemaat
3. Volume instrumen keyboard yang terlalu kuat dari instrumen musik sulim membuat para jemaat tidak dapat dijiwai lagu yang di nyanyikan.

Dari hasil pengamatan penulis HKBP pagar beringin memiliki instrumen musik sulim dan keyboard, HKBP pagar beringin merupakan gereja yang paling sering menggunkan musik sulim dan keyboard sebagai pengiring ibadah gereja. Di samping penulis sendiri adalah bagian dari pemusik sebagai salah satu pelaku pemain musik. Parah pemimpin ibadah harus memiliki rasa kepercayaan dan kerja sama yang penuh dalam ibadah. Musik dimainkan dan di nyanyikan oleh orang yang kompeten dan orang-orang yang menyanyikannya dengan kesungguhan. Komitmen mereka bertujuan untuk memuliakan nama Tuhan, karena mereka di berikan talenta yang luar biasa. Persepsi jemaat HKBP pagar beringin terhadap kontekstualisasi musik dalam gereja: kolaborasi sulim dan keyboard dalam mengiringi ibadah minggu di HKBP pagar beringin, penulis melihat kolaborasi antara sulim dan keyboard sebagai alat musik mengiringi ibadah minggu di HKBP pagar beringin. Di mana penulis melihat kolaborasi sulim dan keyboard pada acara ibadah minggu dengan mengangkat lagu buku ende no. 691 HUPASAHAT MA TUJESUS mengatakan bahwa apabila sulim di gabungkan dengan musik gereja akan membawakan suasana yang dapat menyentuh hati para jemaat saat benyanyi. Misalnya pada acara ibadah minggu yaitu pada saat manopoti dosa atau prosesi masuk nya ibadah minggu. Akan tetapi tidak

semua lagu kidung jemaat dan buku ende yang cocok di iringi sulim, terutama juga di gereja yang minoritas orang batak. Dan begitu juga dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada pdt. Daniel sinaga yang melayani sebagai pendeta di gereja HKBP pagar beringin mengatakan bahwa kolaborasi instrumen musik sulim dan keyboard membuat jemaat semakin semangat dan terasa “hidup” dalam bernyanyi karena mampu memberikan contoh tempo lagu dan pengayatan atau lebih khusyuk dalam nyanyian ibadah, karena sesuai dengan partitur lagu. Oleh karena itu juga jemaat bertanggung terhadap kolaborasi sulim dan keyboard dan mengatakan bahwa dilihat dari latar belakang dari sulim batak toba, digunakan dalam acara-acara adat Batak. apabila sulim dapat di kolaborasikan dalam musik pengiring ibadah minggu atau nyanyian merupakan suasana baru dalam acarah ibadah. Instrumen ini juga di pakai untuk kegiatan ibadah minggu pagi dalam bahasa indonesia dan dalam bahasa daerah Batak Toba.

Reaksi jemaat muda / i jemaat HKBP pagar beringin menerima hal baru masuknya musik tradisional dengan modern. Sekarang ini, kontekstualisasi dalam ibadah merupakan penekanan terhadap kearifan lokal yang menyatakan identitas, misalnya musik tradisional penghayatan Firman Allah dalam mengiringi nyanyian ibadah. Sebagai tujuan kontekstualisasi sulim Batak Toba ialah untuk merevitalisasi instrumen musik tradisional yang di kolaborasikan keyboard ini akan memberi lebih menghayati atau khusyuk pada nyanyian lagu HUPASAHAT MA TU JESUS. Dalam sebuah lagu ini merupakan nyanyian yang memiliki birama 4/4 (empat per empat) dengan tempo yang di sesuaikan syair dalam lagu adalah All For Jesus; Marry D James dengan lagu: NN terjemahan oleh Pdt. JAU Doloksaribu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam Kegiatan ibadah dalam gereja tidak dapat di pisahkan dari kegiatan musik, yang tampak sejak gereja pada mulanya sudah menjadi bagian dari persekutuan dan ibadah dengan Allah. Dan hingga sekarang, ibadah yang di lakukan dalam gereja tidak terlepas dari kegiatan musikal, walaupun dengan corak dan ragam bentuk pemakaian. Pada satu sisi ada gereja yang memakai unsur musik hanya mempergunakan unsur nyanyian saja dalam ibadahnya, Peranan musik dalam mengiringi ibadah di gereja cukup menentukan sebagai bagian dari integral dari ibadah di gereja.pengaruh Kontekstualisasi musik dalam gereja: kolaborasi sulim dan keyboard di gereja dapat dilakukan untuk memberi warna dalam tata

ibadah khususnya di gereja HKBP pagar beringin dengan pendekatan penggunaan kedua alat musik tersebut dengan kaidah- kaidah musik untuk lebih memberi penekanan akan majunya sebuah kegiatan ibadah di gereja.

Kesimpulan dari hasil penelitian dan berdasarkan wawancara yaitu persepsi jemaat atau penatua gereja dalam kontekstualisasi musik gereja: kolaborasi sulim dan keyboard sebagai mengiringi ibadah minggu di HKBP pagar beringin mengatakan bahwa kolaborasi sulim dan keyboard, jemaat atau penatua gereja merasakan perbedaan instrumen musik tradisional batak yang di kolaborasikan dengan musik barat. Artinya dapat memberi penghayatan yang lebih tersampaikan kepada jemaat dengan kolaborasi sulim dan keyboard. Dan bertujuan juga untuk merevitalisasi instrumen musik tradisional batak yang di gabungkan, Oleh karena itu menemukan suasana baru dalam acara ibadah dan pada jumlah jemaat yang ibadah semakin bertambah dalam tiap minggu yang dulunya 30% menjadi 10%, dan para jemaat penuh semangat dalam mengikuti ibadah tiap minggu dikarenakan musik ibadah makin bagus, dibandingkan mulai berdirinya gereja HKBP pagar beringin.

Menjadi saran dalam penelitian ini adalah penulis menyarankan agar kiranya berkenan untuk membahas lebih lanjut pembahasan tentang ini, karena Pola latihan yang digunakan dalam permainan kedua alat musik tersebut yaitu sulim dan keyboard haruslah melalui proses latihan yang baik dan sistematis dan di rencanakan bersama pembuat tata ibadah di gereja, dan Bagi peneliti selanjutnya penggunaan instrumen sulim dan keyboard untuk mengiringi ibadah di gereja beraliran luteran harus dengan konsep dasar yang kuat dengan memperhatikan kebutuhan jemaat dan komposisi musik yang tersedia, serta Majelis gereja supaya mendukung dan mempertahankan musik tradisional yang di padukan dengan musik modern yang sudah digunakan khususnya di gereja tanpa menghilangkan nilai tradisi dalam musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, C. H. 1993. *Ibadah Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bevans, Stiphen B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Surabaya: Ledalero.
- Danny Ivanno Ritonga, *Teknik Permainan Instrument Musik Tradisional Batak Toba* (Gondang Hasapi).
- Dermawan, Purba, 2003. *Program Program Keyboard*. BPK Gunung Mulia.
- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tano Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutauruk J. R. *Tata Ibadah Minggu HKBP*, Jakarta: HKBP Distrik VII, Kalimantan 2008.

- Jubelando O. Tambunan, (2018). *Inkulturasi Musik Di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) (Suatu Kajian Masuknya Musik Tradisional Dalam Ibadah)*.
- Lexy J. Moleong , M.A. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Rasid. 2010. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Samosir, Agustina *Musik Dalam Ibadah Gereja HKBP Pagar Melintang Medan: Penggunaan Fungsi Dan Perubahan*, Fakultas Ilmu Budaya USU Medan Tesis S2, tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sidabutar, Bonggut 2013. *Sulim Batak Toba Dalam Kajian Kontinuitas Dan Perubahan*. Medan: Skripsi Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi, Universitas Sumatera Utara.
- Sitompul Adelbert Agustin, dkk. (1998). *Gereja Dan Kontekstualisasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudono Togatorop, (2018). *Kontekstualisasi Musik Gereja Studi Tentang Kolaborasi Sulim Dan Keyboard Sebagai Instrument Musik Pengiring Nyanyian Ibadah Minggu Di HKI Hutabarat*.
- Tambunan, E. H. 1982. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba Dan Kebudayaan*. Bandung: Tarsito.